



Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa

Pomarida Simbolon¹, Magda Siringo-ringo², Nagoklan Simbolon³

^{1,2,3}STIKes Santa Elisabeth Medan, Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata,
Kec. Medan Selayang

Email: pomasps@yahoo.com¹, magda_siringoringo@yahoo.com²,
nagoklansimbolonpande@gmail.com³

ABSTRAK

Perilaku adalah segala sesuatu kegiatan manusia, baik yang dapat diamati langsung dan tidak langsung. Perilaku mahasiswa sangat beragam, tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Komponen yang sangat penting dalam berperilaku adalah kecerdasan emosional yang harus diolah dan dibina di dalam diri, agar dapat lebih mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, bahkan mengenali karakter diri sendiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa D III Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan. Jenis penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian seluruh mahasiswa D III Keperawatan berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa D III Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan, didapatkan *p-value* = 0,001 < 0,05. Disarankan agar STIKes Santa Elisabeth memotivasi mahasiswa untuk mempertahankan perilaku etik yang baik dan membina hubungan dengan orang lain agar kecerdasan emosional semakin baik.

Kata kunci : kecerdasan, emosional, perilaku, etik.

ABSTRACT

*Behavior is everything human activity, both that can be observed directly and indirectly. Student behavior is very diverse, not equal to each other. This is because it is influenced by genetic factors (heredity) and environment. A very important component in behavior is the emotional intelligence that must be processed and nurtured within, in order to better control and control themselves, even recognize the character of yourself. The purpose of research to determine the relationship of emotional intelligence with the behavior of student ethics D III Nursing STIKes Santa Elisabeth Medan. This research study used cross-sectional. The sample in the study of D III students nursing amounted to 60 people. Sampling using total sampling technique. Data collection using questionnaires. Data analysis using chi-square test. The result of research there is the significant correlation between emotional intelligence with the behavior of student ethics D III Nursing STIKes Santa Elisabeth Medan, got *p-value* = 0,001 < 0,05. It's recommended that STIKes Santa Elisabeth motivates students to maintains ethical behavior and foster relationships with other so that emotional intelligence gets better.*

Keywords: intelligence, emotional, behavior, ethic

1. Pendahuluan

Dalam hidup ini, manusia sudah sangat erat hubungannya dengan kata perilaku. Perilaku ini dapat diketahui saat berinteraksi dengan sesama, baik itu di lingkungannya, di sekitarnya dan dimanapun dia berada. Perilaku manusia yakni aktivitas dari manusia, seperti berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu kegiatan manusia, baik yang dapat diamati langsung dan tidak langsung (Notoatmodjo, 2012)

Demikian juga halnya dengan kegiatan berinteraksi di kampus. Interaksi di kampus seperti berkomunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosennya dan antara mahasiswa dengan pegawai di kampusnya. Perilaku ini dapat dilihat dari cara berbicara, bertegur sapa dengan orang lain, terlebih kepada yang lebih tua. Mahasiswa merupakan salah satu komponen yang ada di kampus, yakni sebagai pelajar yang menuntut ilmu di kampusnya. Di setiap kampus, pasti ada peraturan-peraturan yang harus ditaati. Apabila peraturan dilanggar oleh mahasiswa, maka mahasiswa yang bersangkutan mendapat sanksi. Misalnya terlambat masuk ke kelas, maka ia harus mendapat hukuman dari dosennya (Rifai, Sudargono, Sukamto, 2013).

Perilaku mahasiswa sangat beragam, tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Faktor keturunan merupakan suatu modal atau pegangan seseorang untuk perkembangan perilakunya. Faktor keturunan ini merupakan awal mula ia dibentuk sebelum bersosialisasi dengan lingkungan baru. Sedangkan lingkungan adalah tempat dimana seorang individu itu untuk mengembangkan perilakunya secara lebih luas lagi, seperti di masyarakat, di kampus, dengan teman-temannya dan dimanapun dia berada (Wawan & Dewi, 2011).

Etika dalam berinteraksi meliputi sopan santun, tata krama, etika dalam berkomunikasi dan tata cara berpakaian yang pantas dalam pergaulan di lingkungan akademis. Hasil penelitian mengenai etika di universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo pada tahun 2012 mengenai etika pergaulan di kampus adalah: Sikap mahasiswa bila berpapasan dengan sembarang dosen di kampus Univet adalah memberi salam dengan menundukkan kepala 65%, gaya berpakaian mahasiswa dikampus adalah rapi dan pantas pakai 56%, bila akan menghadap dosen untuk berkonsultasi sebaiknya melakukan SMS/ Telepon dahulu kepada dosen yang bersangkutan mengenai kesediaannya 77%, menjaga volume suara agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan 35%, saat datang ke kampus untuk kegiatan akademik selain mengikuti perkuliahan, gaya/mode berpakaian sebaiknya: berpakaian rapi tidak memakai baju kaos dan harus memakai sepatu 49%, saat berkomunikasi dengan dosen lewat telepon, kata atau kalimat yang pertama kali diucapkan adalah meminta maaf bila mungkin mengganggu aktivitas dosen bersangkutan 35%, cara yang efektif membuang sampah saat di kampus adalah membuang ke tempat sampah yang telah disediakan 82%, potongan rambut mahasiswa laki-laki bila dikampus sebaiknya pendek dan rapi 55%, saat menemukan sesuatu barang berharga tanpa identitas jelas di kampus, langkah yang bijak adalah melaporkannya ke Satpam kampus 40%, sikap mahasiswa apabila terlambat mengikuti perkuliahan adalah meminta maaf kepada dosen dan mengutarakan alasan keterlambatan mengikuti perkuliahan 65%, saat meminta pelayanan administrasi akademik dan kemahasiswaan kepada pegawai/ karyawan memohon dengan kata-kata yang sopan 72% (Rifai, Sudargono, Sukamto, 2013).

Zaman sekarang, banyak siswa yang tidak terlalu menjunjung perilaku yang baik. Kebanyakan mahasiswa menghiraukannya. Bahkan, ada juga kampus yang mempunyai mata kuliah yang membahas tentang etika dan moral untuk pengembangan karakter yang lebih baik. Akan tetapi, masih juga ada mahasiswa yang tidak mengaplikasikan hal-hal tersebut, misalnya di kampus ada mahasiswi yang terlalu pendek mengenakan rok, memakai *uniform* kampus yang tidak sesuai dan tidak rapi, ada mahasiswa yang berani melawan dosennya, dan terlambat datang ke kampus. Padahal, perilaku calon para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang. Untuk itu,

sangat penting sebenarnya perilaku yang tidak baik harus segera dihilangkan demi terciptanya karakter yang baik bagi generasi penerus pemimpin di masa depan (Wawan & Dewi, 2011).

Dalam berperilaku, etika sangat diperlukan dan sangat penting. Etika adalah tingkah laku atau kebiasaan yang baik dan yang layak. Di dalam berinteraksi, kita dapat menilai seseorang dari tingkah lakunya apakah sopan atau tidak. Seseorang dikatakan tidak etis dalam berperilaku apabila tidak sopan. Etika bergantung kebiasaan atau adat kebiasaan di suatu wilayah. Misalnya, di Amerika Serikat memberikan sesuatu tidak harus menggunakan tangan kanan. Berbeda dengan orang Indonesia, bila memberikan sesuatu harus menggunakan tangan kanan. Di Indonesia, masih berlaku aturan-aturan tidak memakai baju ketat dan terbuka. Akan tetapi, di Amerika tidak ada paksaan (Machfoedz, dkk, 2010).

Etika berisi norma atau nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan, yang berkaitan erat dengan moral, susila, budi pekerti dan akhlak. Perbuatan seseorang yang telah menjadi sifat atau mendarah daging disebut akhlak atau budi pekerti. Untuk itu, sangatlah perlu mengolah perilaku agar individu atau mahasiswa memiliki etika yang baik, agar dalam berinteraksi sesuai dengan norma yang berlaku (Salam, 2000).

Perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh emosi. Maramis (1999) mengatakan emosi merupakan tanda gejala perasaan, atau ekspresi yang disertai banyak komponen fisiologis. Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi emosi ada hubungannya dengan keadaan jasmaniah seseorang. Misalnya perilaku seseorang yang sedang marah, maka wajahnya pun terlihat merah (Sunaryo, 2013).

Komponen yang sangat penting dalam berperilaku adalah kecerdasan emosional yang harus diolah dan dibina di dalam diri, agar dapat lebih mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, bahkan mengenali karakter diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, yang berkaitan erat dengan perilaku (Saam & Wahyuni, 2013).

Setinggi-tingginya kecerdasan Intelektualhanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Selebihnya 80% diisi oleh kekuatan lain, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang menentukan seberapa baik kita menggunakan keterampilan-keterampilan lain, seperti intelektual yang belum terasah. Orang dengan keterampilan emosional baik, kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas (Goleman, 2016).

Banyak orang yang menganggap hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh dalam meraih kesuksesan, anggapan tersebut sebenarnya tidak benar. Kecerdasan emosional juga dapat menjadi faktor penentu. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi rendah adalah orang yang buta hati dan buta nurani. Penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang kecerdasan intelektual menunjukkan bahwa semakin tinggi skor IQ, maka semakin rendah skor kecerdasan emosionalnya (Sunaryo, 2013).

Setiap manusia pasti terdapat perasaan emosi. Perasaan yang disebut dengan emosi seperti rasa marah, mengeluarkan suara keras, kata-kata yang menyakiti orang lain, bahkan dapat membahayakan orang di sekitar. Hal inilah yang menyebabkan perubahan fisiologis seseorang takut, dapat membuat muka menjadi pucat, denyut jantung dan nafas menjadi cepat. Perubahan kognitif bisa mempengaruhi pikiran tindakan dan keputusan, gerakan-gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan kaki. Untuk itu sangat diperlukan kecerdasan emosional untuk mengelola emosi. Kecakapan

mengelola emosi ini mampu menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan. Orang yang buruk dalam kecakapan mengelola emosi ini cenderung bertarung melawan perasaan murung (Saam & Wahyuni, 2013).

Penelitian Moskat dan Sorensen (2012) menyebutkan jika individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perilaku norma-norma sosial yang ada dan kurang cenderung melanggar hukum, juga dapat dikontrol perilakunya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 tentang kecerdasan emosional adalah siswa yang termasuk kategori rendah sebesar 0%, siswa dalam kategori sedang sebesar 2,7% (3 orang), sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 52,2% (58 siswa), dan siswa yang kecerdasan emosinya berada di kategori sangat tinggi sebesar 45% (50 siswa). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat kecerdasan emosi yang tergolong tinggi dalam kondisi ini yaitu melakukan suatu tindakan yang dipikirkan baik buruknya didapat dari tindakan yang akan dilakukannya. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, emosinya lebih stabil, tegas, dan bertanggung jawab, memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Jadi, perilaku ini sangat erat hubungannya dengan kecerdasan emosional (Puspitasari, 2015).

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada Januari 2017 di STIKes Santa Elisabeth Medan, dengan jumlah mahasiswa yang diobservasi sebanyak 20 orang mahasiswa, bahwa 2 mahasiswi mengenakan rok yang diatas lutut, sebagian ada yang teriak-teriak di lingkungan kampus, ada yang menyapa dosen saat berpapasan, ada yang tidak sesuai menggunakan *uniform* kampus, seperti tidak mengenakan sepatu yang ditentukan menggunakan sepatu hak 5 cm, ada mahasiswa laki-laki yang menggunakan *uniform* yang tidak rapi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan desain cross sectional, yaitu untuk mengetahui keerdasan emosional dengan perilaku mahasiswa DII Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.

Populasi dari penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi DIII Keperawatan STIKes santa Elisabeth Medan, mulai dari tingkat II hingga III berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Total Sampling*.

Penelitian dilaksanakan Mei 2017 di STIKes Santa Elisabeth Medan. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuosioner. Analisa data menggunakan uji *chi-square* yaitu 5% dengan signifikan $p < 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Emosional responden dinilai berdasarkan kemampuan responden dalam menjawab benar kuesioner yang meliputi pertanyaan tentang mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan kepada sesama.

Berdasarkan 2 diperoleh bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 49 orang (81,7%), dan rendah sebanyak 11 orang (18,3%). Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Mahasiswa DIII Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Kecerdasan Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	49	81,7
Rendah	11	18,3
Total	60	100,0

Perilaku etik mahasiswa DIII Keperawatan ini dinilai berdasarkan tingkah laku keseharian mahasiswa, seperti hak dan kewajiban, tata terbib dan disiplin, kesopanan, kesederhanaan, kejujuran, dan cinta kasih. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku etik mahasiswa tinggi 33 orang (55,0%) dan rendah 27 orang (45,0%). Hasil distribusi frekuensi perilaku etik dapat dilihat di tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Etik Mahasiswa DIII Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Perilaku Etik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	33	55,0
Kurang	27	45,0
Total	60	100,0

Dari tabel 3 di bawah dapat diketahui hasil tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik menunjukkan bahwa 49 orang dengan kecerdasan emosional tinggi, sebanyak 32 orang (65,3%) memiliki perilaku etik baik dan 17 orang (34,7%) memiliki perilaku etik kurang. Sedangkan dari 11 responden kecerdasan emosional rendah adalah 10 orang (90,9%) memiliki perilaku etik kurang dan 1 orang (9,1%) dengan perilaku etik baik. Berdasarkan hasil uji statistik *person chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001. ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

Tabel 3 Hasil Tabulasi Silang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa DIII Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Kecerdasan Emosional	Perilaku etik mahasiswa						<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	32	65,3	17	34,7	49	100	0,001
Rendah	1	9,1	10	90,9	11	100	

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa D III Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan, didapatkan *p-value* = 0,001 < 0,05.
2. STIKes Santa Elisabeth memotivasi mahasiswa untuk mempertahankan perilaku etik yang baik dan membina hubungan dengan orang lain agar kecerdasan emosional semakin baik.

5. Daftar Pustaka

Amrullah. (2013). *Moral Pergaulan Mahasiswa Pendatang di RT 03 RW 03 Kelurahan Sumbersari Kota Malang*, (Online). (<http://jurnal-online.um.ac.id>)



- Goleman. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Khaterina dan Garliah. (2012). Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan Tidak Mempelajari Alat Musik Piano, (online). (<https://www.google.com/search?client=firefox-arls=org.mozilla3Aen>)
- Machfoedz, dkk, (2010). Kode Etik, Etika Lafal Sumpah Bidang Kebidanan, Keperawatan, Kesehatan Gigi, Sanitasi, Analisis Gizi, Kedokteran, Kedokteran Gigi. Yogyakarta: Fitramaya
- Notoatmodjo. (2012a). Ilmu Perilaku Manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- Novrianto, dkk. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etika Komunikasi Mahasiswa Dalam Menciptakan Atmosfer Akademik Di Universitas Islam Makassar, (online).
- Puspitasari. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka, (Online). (<http://eprints.ums.ac.id/34453/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>)
- Rifai, Sudargono, Sukamto. (2013). Etika Tata Pergaulan Mahasiswa FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2012. Jurnal Pendidikan Geografi, (online), Volume 22. No. 3. (<http://www.download.portalgaruda.org/article.php>)
- Saam dan Wahyuni. (2013). Psikologi Keperawatan. Jakarta: Rajawali Pers
- Salam. (2000). Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta:Rineka Cipta
- Sunaryo. (2013). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta:EGC
- Wawan dan M. Dewi. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia di lengkapi Contoh Kuesioner. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wijaya. (2012). Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda, (online). (<http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/218/16>)